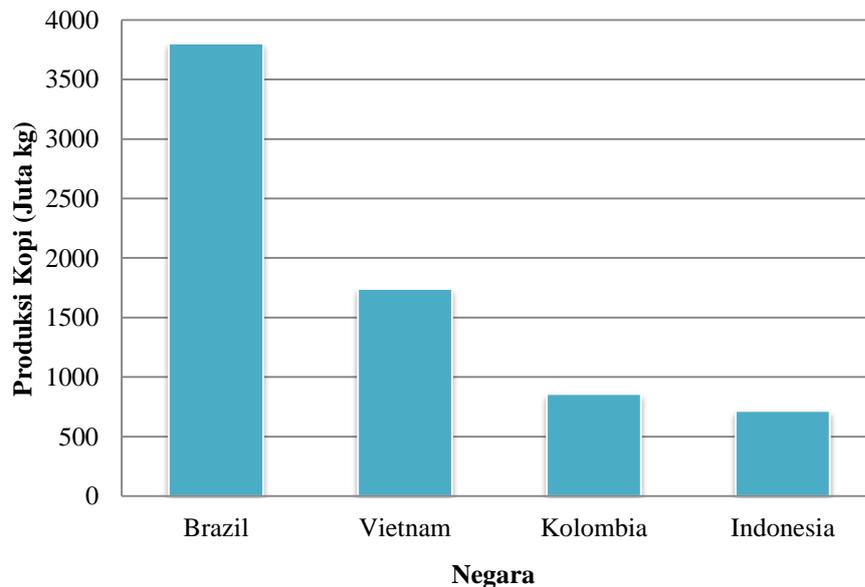


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang berperan penting sebagai penghasil devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan penghasil devisa negara adalah komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan nasional yang berperan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Peran penting tersebut diantaranya membuka lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan petani (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Indonesia sebagai Negara produsen kopi terbesar di dunia menempati peringkat empat setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia (Budiman, 2015). Pernyataan tersebut sejalan dengan data *International Coffee Organization (ICO)*. Pada tahun 2020, Negara Brazil menduduki peringkat pertama penghasil kopi terbesar di dunia dengan 3.804 juta kg kopi, kemudian disusul oleh Vietnam dengan 1.740 juta kg kopi, Kolombia dengan 858 juta kg kopi dan Indonesia dengan 717 juta kg kopi. Berikut grafik posisi kopi Indonesia di dunia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Produksi Kopi Per Negara Tahun 2020 (Juta kg)

Sumber : *International Coffee Organization, 2020*

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2020), estimasi produksi kopi Indonesia pada tahun 2021 telah mencapai 765.415 ton. Sektor perkebunan rakyat merupakan penghasil utama kopi Indonesia dengan total produksi 756.610 ton (98,8%), dan sisanya berasal dari perkebunan besar negara dengan total produksi 4.992 ton dan perkebunan besar swasta dengan total produksi 3.882 ton. Dari total produksi kopi Indonesia di sektor perkebunan rakyat, 548.072 ton merupakan kopi robusta dan 208.539 ton merupakan kopi arabika.

Budiman (2018) menyampaikan bahwa perkembangan kopi Indonesia yang didominasi oleh sektor perkebunan rakyat perlu mendapat dukungan dari segi kesiapan sarana dan metode pengolahan yang tepat sehingga dihasilkan biji kopi dengan mutu yang sesuai dengan persyaratan Standar Nasional Indonesia. Adanya jaminan mutu, ketersediaannya dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta berkelanjutan merupakan beberapa prasyarat yang diperlukan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan dengan tingkat harga yang menguntungkan. Untuk memenuhi beberapa prasyarat tersebut, kegiatan pengolahan hasil atau agroindustri harus dilaksanakan dengan tepat waktu, tepat cara, dan tepat jumlah.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang berbasis pada kegiatan pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah suatu komoditas. Agroindustri memiliki tiga karakteristik yang menonjol, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Agroindustri dapat menjadi penggerak utama sektor pertanian dalam kerangka pembangunan pertanian sehingga dapat menjadi sektor andalan dalam pembangunan nasional (Udayana, 2011).

Agroindustri memiliki peran penting di lingkungan masyarakat. Peran agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara adalah mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan (Soekartawi, 2005).

Hariyati (2014) mengemukakan bahwa agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dilakukan pengembangan. Hal tersebut dapat

terlihat pada jumlah permintaan dan harga kopi olahan yang cenderung meningkat. Kopi bubuk merupakan salah satu hasil pengolahan dari biji kopi yang memiliki prospek serta peluang pasar yang baik. Kopi bubuk memiliki banyak peminat baik dari kalangan muda hingga kalangan tua. Walaupun agroindustri kopi bubuk memiliki peluang yang cukup besar, akan tetapi menurut Kustyawati et al. (2017) pada agroindustri kopi bubuk masih menghadapi beberapa permasalahan seperti bahan baku yang tidak seragam, alat penyangrai yang tidak memiliki suhu pengontrol dan kapasitas kecil, proses pengolahan yang sederhana dan alat pengemas manual. Permasalahan ini mengindikasikan adanya risiko yang dapat terjadi pada aktivitas agroindustri kopi bubuk.

Aktivitas agroindustri kopi bubuk pasti tidak terlepas dari adanya risiko. Menurut Mulyawan (2015), risiko merupakan kemungkinan terjadinya sesuatu dan tidak dapat diduga atau tidak diinginkan dimasa depan. Risiko juga dapat diartikan sebagai ketidakpastian yang ditimbulkan karena adanya perubahan. Ketidakpastian mengakibatkan risiko pada pihak-pihak yang berkepentingan. Risiko yang merugikan merupakan faktor penyebab terjadinya kondisi yang tidak diharapkan yang dapat menimbulkan kerugian atau kehilangan. Oleh karena itu, manajemen risiko diperlukan untuk mengatasi risiko yang dihadapi oleh setiap pemilik agroindustri kopi bubuk.

Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang dipakai untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dalam kegiatan usaha (Otoritas Jasa Keuangan, 2016 dalam Rustam, 2019). Manajemen risiko merupakan cara dalam pengorganisasian suatu risiko yang akan dihadapi, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui, yaitu dengan memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko. Mempelajari manajemen risiko dapat mengurangi ataupun menghilangkan kerugian yang ditimbulkan dari risiko (Mulyawan, 2015).

Kemampuan dalam mengelola risiko sangat penting diketahui oleh pemilik agroindustri kopi bubuk. Dengan adanya pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkannya, sehingga diperlukan adanya pengelolaan

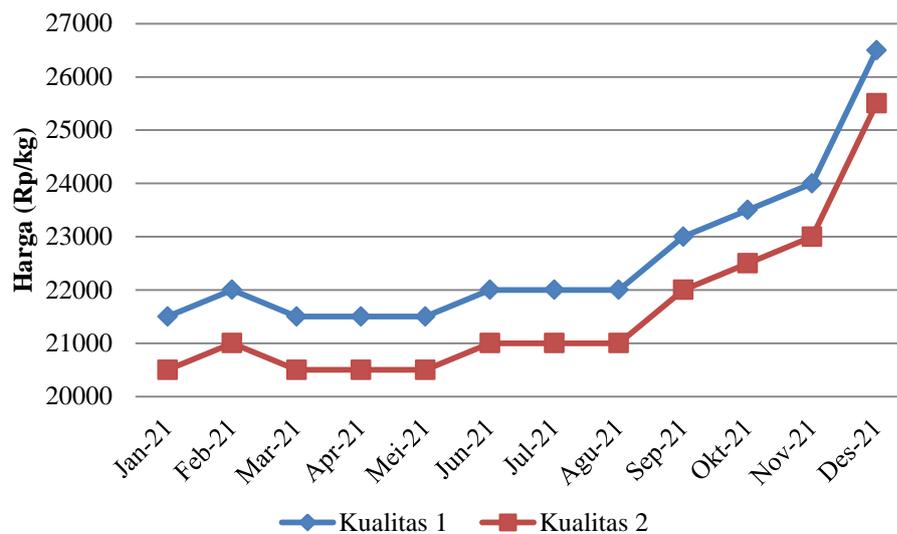
risiko terhadap agroindustri kopi bubuk ini. Manajemen risiko merupakan alat yang dapat membantu dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko. Oleh karena itu, pengelolaan risiko pada agroindustri kopi bubuk diharapkan dapat meningkatkan kualitas kopi bubuk yang dihasilkan.

B. Rumusan Masalah

Di Provinsi Sumatera Barat, daerah yang menjadi sentra agroindustri kopi bubuk adalah Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Menurut Afriza (2017), menyatakan bahwa 75% dari masyarakat Nagari Koto Tuo hidup dari pengolahan kopi, mulai dari penyangraian (*parandangan*), penggilingan, pengemasan, hingga pemasarannya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Berdasarkan surat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker-2015, sudah terdaftar 177 merek dagang kopi bubuk masyarakat Nagari Koto Tuo (Lampiran 1).

Menurut Akbar et.al (2020), risiko yang ditemukan pada agroindustri kopi bubuk adalah risiko pengolahan yang bersumber dari kompetensi dan keahlian tenaga kerja serta risiko pemasaran yang bersumber dari risiko harga jual. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2017), terdapat beberapa jenis risiko yang dijumpai pada agroindustri kopi bubuk yaitu risiko bahan baku, risiko pengolahan dan risiko pemasaran. Pada risiko bahan baku, sumber risiko berasal dari kualitas biji kopi yang rendah. Pada risiko pengolahan, sumber risiko berasal dari keterbatasan fasilitas produksi kopi bubuk, keterbatasan penguasaan teknologi proses pada tahap penyangraian dan kurangnya diversifikasi produk sesuai dengan permintaan pasar. Sedangkan pada risiko pemasaran, sumber risiko berasal dari harga jual produk yang kurang kompetitif di tingkat konsumen, dan tarif bea masuk bahan penolong (kemasan dan gula) yang tinggi.

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan, pembuatan kopi bubuk terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dari kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk dan pemasaran kopi bubuk. Permasalahan yang dihadapi selama pengadaan bahan baku adalah naiknya harga bahan baku yaitu biji kopi beras (*greenbean*). Hal ini terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Data Harga Biji Kopi Beras Di Nagari Koto Tuo tahun 2021 (Rupiah)
 Sumber : Toke Koto Tuo, 2021

Berdasarkan gambar di atas bahwa harga bahan baku biji kopi beras mengalami kenaikan selama tahun 2021. Kenaikan harga biji kopi akan berdampak pada jalannya usaha agroindustri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Pemilik agroindustri kopi bubuk membeli biji kopi beras karena pada umumnya mereka tidak memiliki kebun kopi dan tidak tercukupinya biji kopi yang berasal dari kebun kopi di Tanah Datar. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan produksi maka pemilik agroindustri kopi bubuk membeli bahan baku ke pedagang pengumpul (toke) yang memasok bahan baku biji kopi beras dari luar Tanah Datar seperti daerah Solok Selatan, Bengkulu dan Jambi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar (2022) bahwa pada tahun 2021 dengan jenis kopi Arabika dan kopi Robusta hanya menghasilkan 1321,50 ton (Lampiran 2 dan 3). Dari segi kualitas bahan baku tidak mengalami permasalahan karena bahan baku telah dikelompokkan oleh pedagang pengumpul (toke) sesuai dengan kualitas 1 dan 2 sehingga pemilik agroindustri kopi bisa memilih sendiri bahan baku yang diinginkan.

Pada aktivitas pengolahan kopi bubuk terdiri atas tiga tahap, yaitu proses penyangraian (*perandangan*), proses penggilingan, dan proses pengemasan kopi bubuk. Permasalahan yang dihadapi selama aktivitas pengolahan kopi bubuk yaitu tingkatan kematangan biji kopi yang tidak merata dalam proses penyangraian (*perandangan*). Hal ini akan mempengaruhi cita rasa dari kopi bubuk.

Permasalahan selanjutnya adalah kerusakan mesin saat proses pengolahan kopi bubuk baik pada tahap penyangraian, penggilingan, ataupun pengemasan. Hal ini mengakibatkan terhambatnya kegiatan proses pengolahan kopi bubuk. Permasalahan terakhir yang dihadapi oleh pemilik agroindustri kopi bubuk berkaitan dengan tenaga kerja adalah kekurangan tenaga kerja karena rangkap pekerjaan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja tidak hanya bekerja di satu usaha kopi bubuk namun juga bekerja di usaha kopi bubuk lain.

Permasalahan yang dihadapi selama proses pemasaran adalah terbatasnya jangkauan pasar yang disebabkan oleh keterbatasan transportasi. Beberapa pemilik usaha kopi bubuk yang tidak memiliki kendaraan pribadi menggunakan ojek dan angkutan umum untuk memasarkan produknya. Permasalahan lain yang dihadapi oleh Agroindustri Kopi Bubuk adalah banyaknya pesaing dengan usaha sejenis. Akibatnya cukup banyak kopi bubuk yang ditolak oleh toko-toko dikarenakan sudah banyak kopi bubuk dengan merk dagang berbeda.

Dilihat dari pemaparan permasalahan diatas, menimbulkan keinginan peneliti untuk mengidentifikasi risiko dan tingkat risiko yang terdapat pada Agroindustri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar sehingga risiko tersebut dapat dikelola oleh pemilik Agroindustri Kopi Bubuk. Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang harus diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apa saja risiko pada Agroindustri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana tindakan manajemen risiko dalam mengatasi resiko pada Agroindustri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi risiko pada Agroindustri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.
2. Menggambarkan manajemen risiko pada Agroindustri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak diantaranya :

1. Bagi pelaku usaha kopi bubuk, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam manajemen risiko pada Agroindustri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, menambah pengetahuan dan pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

